

## ***Implementation Of Islamic Education Philosophy In Building Religious Moderation***

### **Implementasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Membangun Moderasi Beragama**

**Tedi Gandara<sup>1</sup>**

<sup>\*1</sup> STIT Al Azami Cianjur; e-mail: [Alwigandara999@gmail.com](mailto:Alwigandara999@gmail.com)

\*Correspondence

Received: 21-06-2023; Accepted: 28-07-2023; Published: 06-08-2023

**Abstract:** This study examines the implementation of Islamic educational philosophy in building religious moderation in educational institutions. Using a descriptive qualitative approach, the focus of the study is to understand how the principles of Islamic educational philosophy, such as wasathiyah (balance), tasamuh (tolerance), and akhlaq al-karimah (noble morals), are applied in the curriculum, teaching methods, and extracurricular activities to form moderate attitudes in students. Data were obtained through observation, interviews, and documentation in the school environment. The results of the study indicate that the implementation of Islamic educational philosophy has succeeded in instilling the values of religious moderation in students, as seen from attitudes of tolerance, inclusiveness, and respect for differences. This implementation is influenced by factors such as the role of teachers as role models, dialogical methods, and activities that encourage interaction between students with different backgrounds. The main challenges in implementing religious moderation include the influence of social media and variations in religious understanding. This study concludes that Islamic educational philosophy has the potential to build moderate character needed to create a harmonious and tolerant society.

**Keywords:** Philosophy of Islamic Education, Religious Moderation, Tolerance

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji implementasi filsafat pendidikan Islam dalam membangun moderasi beragama di lembaga pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, seperti wasathiyah (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan akhlaq al-karimah (akhlik mulia), diterapkan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler guna membentuk sikap moderat pada peserta didik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan filsafat pendidikan Islam berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, terlihat dari sikap toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Implementasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti peran guru sebagai teladan, metode dialogis, dan kegiatan yang mendorong interaksi antar siswa dengan latar belakang berbeda. Tantangan utama dalam penerapan moderasi beragama mencakup pengaruh media sosial dan variasi pemahaman agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam berpotensi membangun karakter moderat yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.

**Keywords:** Filsafat Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Toleransi

## A. Pendahuluan

Moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam beberapa dekade terakhir, tantangan seperti radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme telah menjadi isu global, termasuk di negara-negara dengan mayoritas Muslim<sup>1</sup>. Fenomena ini menggarisbawahi urgensi pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada penanaman nilai-nilai keimanan, tetapi juga menekankan pentingnya sikap keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini selaras dengan konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam semesta<sup>2</sup>.

Merujuk pada konteks ini, filsafat pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memberikan kerangka pemikiran yang mendalam terkait nilai-nilai Islam yang moderat, seperti *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleransi)<sup>3</sup>. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang filsafat pendidikan Islam, pendidikan dapat dirancang untuk tidak hanya menanamkan ajaran agama secara mendalam, tetapi juga membangun karakter peserta didik yang terbuka terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan orang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan individu yang beriman dan berilmu, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan harmoni di masyarakat<sup>4</sup>.

Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai filosofis ini memiliki potensi besar untuk menciptakan masyarakat yang toleran, harmonis, dan bebas dari sikap fanatisme sempit. Dalam masyarakat yang majemuk, implementasi nilai-nilai ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern yang sering kali diwarnai dengan konflik berbasis perbedaan keyakinan<sup>5</sup>. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun moderasi beragama yang dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai keseimbangan dan toleransi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan moderasi beragama sebagai upaya mengatasi tantangan radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme yang semakin mengancam keharmonisan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu lebih dari sekadar pengajaran nilai-nilai keimanan; pendidikan agama harus mampu menginternalisasi prinsip-prinsip toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks Islam, nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menjadi alat yang sangat relevan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran melalui pendekatan yang menyeluruh dan mendalam.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep, metode, dan strategi implementasi filsafat pendidikan Islam dapat membentuk sikap moderasi beragama pada peserta didik, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini

<sup>1</sup> Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14.

<sup>2</sup> Aulia Septin Haninda Taufikurrahman et al., "HAKIKAT DAN PRINSIP ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN," n.d.

<sup>3</sup> Ramlan Arifin and Muhammad Yusuf, "Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Hadis," *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2020): 1–13.

<sup>4</sup> Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016): 170–87.

<sup>5</sup> Asrori Asrori and Rusman Rusman, "Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik" (Pustaka Learning Center, 2020).

mencakup eksplorasi atas relevansi nilai-nilai tawasuth, tawazun, dan tasamuh dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup dalam keberagaman dan menghindari sikap fanatisme.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep dalam filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan moderasi beragama, merumuskan metode pengajaran yang efektif, serta mengeksplorasi strategi implementasi yang sesuai untuk membentuk sikap moderasi beragama di kalangan peserta didik lembaga pendidikan Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan filsafat pendidikan Islam dengan upaya membangun moderasi beragama. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga pada strategi praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat yang majemuk. Pendekatan ini memberikan kontribusi unik dalam menjembatani teori dan praktik untuk menjawab kebutuhan kontemporer.

Kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah memperkaya wacana pendidikan Islam dengan perspektif baru yang lebih menekankan moderasi beragama sebagai salah satu tujuan utamanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan akademisi dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan global saat ini, serta mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang subjek yang diteliti. Jenis dan metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena secara rinci berdasarkan data empiris yang terkumpul<sup>6</sup>. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen yang relevan, termasuk rencana pelajaran, laporan kegiatan sekolah, kebijakan institusi, catatan prestasi siswa, dan dokumen lain yang berhubungan dengan operasional dan manajemen lembaga pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mempelajari berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan terperinci tanpa mengintervensi subjek secara langsung, sehingga meminimalkan bias penelitian.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menerapkan pendekatan induktif. Pendekatan ini memungkinkan pola, tema, atau temuan data muncul secara alami berdasarkan hasil observasi dan kajian terhadap dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, proses analisis tidak dibatasi oleh kerangka teoritis yang kaku, melainkan berkembang berdasarkan apa yang ditemukan dalam data, sehingga dapat memberikan hasil yang autentik dan relevan.

---

<sup>6</sup> Komang Ayu Henny Achjar et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

## C. Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Data

#### 1. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam memberikan dasar pemikiran yang kokoh dalam mendidik manusia agar mampu menjalankan fungsi ganda sebagai khalifah di bumi dan hamba Allah yang bertakwa. Dalam pandangan filsuf-filsuf Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun, pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga merupakan proses pembentukan kepribadian yang utuh. Konsep pendidikan ini tidak hanya menyasar pengembangan intelektual, tetapi juga spiritual dan moral, sehingga individu dapat mencapai kebahagiaan hakiki (*sa'adah*) yang menjadi tujuan akhir kehidupan<sup>7</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki visi jangka panjang yang melampaui sekadar pencapaian akademik.

Pendidikan Islam yang bersifat holistik mencakup upaya untuk mengintegrasikan pengembangan aspek jasmani, rohani, dan akal. Potensi manusia yang mencakup intelektual, spiritual, dan emosional harus dirawat dan dikembangkan secara seimbang agar mampu menciptakan individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Sebagai makhluk sempurna yang dianugerahi akal dan hati, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dirinya dan lingkungannya sesuai dengan prinsip-prinsip ilahiah. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tetapi juga akhlak yang mulia dan takwa yang mendalam.

Prinsip-prinsip dasar dalam filsafat pendidikan Islam, seperti tauhid, integrasi ilmu dan amal, keseimbangan jasmani dan rohani, serta kebebasan yang diiringi tanggung jawab, menjadi panduan dalam setiap aspek pembelajaran<sup>8</sup>. Tauhid sebagai inti dari pendidikan Islam mengarahkan seluruh aktivitas belajar-mengajar kepada pengabdian kepada Allah. Integrasi ilmu dan amal mengajarkan bahwa pengetahuan yang diperoleh harus diamalkan untuk kebaikan pribadi dan masyarakat<sup>9</sup>. Keseimbangan jasmani dan rohani memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Sementara itu, kebebasan dan tanggung jawab memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri namun tetap berlandaskan nilai-nilai agama<sup>10</sup>.

Melalui pelaksanaannya, filsafat pendidikan Islam menggunakan metode-metode yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Metode *tazkiyah*, misalnya, bertujuan untuk membersihkan jiwa dari sifat tercela dan menggantinya dengan akhlak yang baik. *Tafakur* dan *tadabbur* mengajarkan pentingnya merenungkan ciptaan Allah untuk memperdalam iman dan pemahaman akan hikmah kehidupan. Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi pendekatan yang

<sup>7</sup> Asrori and Rusman, "Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik."

<sup>8</sup> Nur Indah Sari, "Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2024): 46–58.

<sup>9</sup> Dede Setiawan et al., "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 52–63.

<sup>10</sup> M Umar Mahmudi and Moh Sugeng Solehuddin, "Agama Dan Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)* 1, no. 02 (2023): 83–90.

sangat efektif dalam membentuk karakter, di mana pendidik tidak hanya memberikan pengajaran verbal tetapi juga menjadi model nyata dalam bersikap dan berperilaku<sup>11</sup>.

Kemudian dalam konteks modern, filsafat pendidikan Islam tetap relevan di tengah tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang pesat. Pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual yang mampu menjaga individu agar tidak terhanyut dalam arus materialisme dan relativisme nilai<sup>12</sup>. Selain itu, filsafat ini mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsipnya, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman masyarakat global<sup>13</sup>.

## 2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah prinsip yang menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Dalam konteks ini, moderasi beragama menghindarkan seseorang dari sikap *ifrath* (berlebihan) dan *tafrith* (mengabaikan) yang dapat mengarah pada ekstremisme di satu sisi, atau pengabaian nilai-nilai agama di sisi lain<sup>14</sup>. Dengan mengedepankan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, moderasi beragama menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Sikap ini mendorong umat beragama untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari sunnatullah yang harus disikapi dengan bijaksana, tanpa kehilangan identitas keagamaan masing-masing.

Prinsip-prinsip utama moderasi beragama seperti *wasathiyah* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), dan keadilan memberikan panduan bagi umat dalam menghadapi persoalan sosial dan keagamaan. *Wasathiyah* mengajarkan sikap moderat yang menjaga keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial. *Tasamuh* menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan pandangan, baik dalam konteks intra-agama maupun antaragama. Sementara itu, *syura* menekankan pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan, dan keadilan menjadi landasan dalam bertindak terhadap sesama, terlepas dari latar belakang agama atau keyakinan mereka<sup>15</sup>.

Faktor-faktor pendukung moderasi beragama sangat penting dalam keberhasilannya diterapkan di masyarakat. Pendidikan agama yang inklusif, misalnya, menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini. Melalui pendidikan yang mengajarkan sikap toleran, menghormati perbedaan, dan terbuka terhadap keberagaman, generasi muda dapat dibekali pemahaman agama yang mendalam sekaligus terbebas dari pandangan yang sempit<sup>16</sup>. Selain itu, lingkungan sosial yang kondusif, seperti keluarga dan komunitas, juga berperan

<sup>11</sup> Muljamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Erlangga, 2005).

<sup>12</sup> M Ihsan Dacholfany, "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan Dan Harapan," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2015): 173–94.

<sup>13</sup> Firmansyah Firmansyah, "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 47–63.

<sup>14</sup> M Ikhwan, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15.

<sup>15</sup> Fitriana Magdalena and Zulkiply Lessy, "Menafsir Ulang Hijab: Dinamika Dan Makna Dalam Konteks Global: Konsumen Griya Busana Muslim Indramayu," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 84–95.

<sup>16</sup> Norhidayah Nor, "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan," *JEID: Journal of Educational Integration and Development* 2, no. 3 (2022): 187–97.

dalam membentuk sikap moderat. Peran pemimpin agama yang memberikan teladan dan narasi keagamaan yang damai semakin memperkuat pengaruh moderasi di tengah masyarakat<sup>17</sup>.

Dampak positif moderasi beragama sangat signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sikap moderat menciptakan harmoni sosial dengan mendorong toleransi dan penghormatan di masyarakat yang majemuk. Dengan pendekatan moderat, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki latar belakang agama, budaya, dan pandangan yang berbeda. Moderasi beragama juga menjadi salah satu kunci dalam menjaga keutuhan bangsa, terutama di negara yang multikultural. Sikap toleran dapat mengurangi potensi konflik berbasis agama dan memperkuat persatuan<sup>18</sup>.

Namun, moderasi beragama menghadapi tantangan yang tidak kecil. Radikalisme dan ekstremisme menjadi ancaman utama yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moderasi. Pemahaman agama yang dangkal juga menjadi salah satu penyebab sikap intoleran yang meluas di masyarakat. Selain itu, media sosial sering kali menjadi alat untuk menyebarkan paham ekstrem secara masif, memperkeruh suasana, dan memecah belah masyarakat. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara pendidikan, tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat sipil untuk memperkuat pemahaman moderasi sebagai bagian dari kehidupan beragama.

Di tengah tantangan tersebut, moderasi beragama tetap menjadi solusi yang relevan untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan penerapan prinsip-prinsipnya secara konsisten, moderasi beragama dapat menjembatani perbedaan, mencegah konflik, dan membangun dunia yang lebih inklusif. Sikap ini tidak hanya bermanfaat bagi hubungan antaragama tetapi juga memberikan kontribusi bagi pembangunan moral dan spiritual umat manusia di tengah perubahan sosial yang pesat.

## Analisis Data

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait penerapan filsafat pendidikan Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama di lembaga pendidikan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai *wasathiyah* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *akhlaq al-karimah* (akhlik mulia) memainkan peran penting dalam membangun karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan inklusif<sup>19</sup>.

### 1. Pengembangan Sikap Moderasi Beragama melalui Kurikulum

Penerapan filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum menunjukkan strategi yang terstruktur untuk menanamkan pendidikan karakter, nilai-nilai akhlak, dan prinsip moderasi beragama kepada siswa. Dengan penekanan pada pendidikan karakter, kurikulum ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu menghargai keberagaman baik dalam konteks intra-agama maupun antaragama<sup>20</sup>. Kurikulum berbasis filsafat Islam ini membawa nilai-nilai keseimbangan, kearifan, dan sikap tenggang rasa sebagai prinsip inti yang tercermin dalam setiap aspek pengajaran dan

<sup>17</sup> Adi Fadli, "Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia," *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14.

<sup>18</sup> M Anzaikhan, Fitri Idani, and Muliani Muliani, "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 17–34.

<sup>19</sup> M Alifudin Ikhsan, "Fikih HAM Dan Hak Kebebasan Beribadah Minoritas Dzimmi Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2017): 34–40.

<sup>20</sup> Made Saihu et al., "Study of Ibn Sina's Educational Thought and Its Contextualization in the Contemporary Era," *Pegem Journal of Education and Instruction* 14, no. 3 (2024): 393–99.

pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman agama yang tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual, yang memberi ruang bagi siswa untuk memahami dan menghormati keberagaman dalam spektrum yang lebih luas<sup>21</sup>.

Sebagai fondasi pendidikan toleransi, kurikulum ini berperan dalam menghindarkan siswa dari pola pikir ekstrem dan fanatisme. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menjadi individu yang berpikiran moderat, menghargai perbedaan, dan tidak terjebak dalam sikap yang berlebihan atau sempit dalam beragama<sup>22</sup>. Kurikulum ini juga mendorong siswa untuk belajar dengan sikap terbuka terhadap pandangan lain dan membangun kemampuan untuk melihat isu-isu dari berbagai perspektif, yang pada akhirnya membentuk karakter siswa sebagai individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga berkepribadian moderat dan toleran<sup>23</sup>.

Melalui penerapan nilai-nilai universal Islam, kurikulum ini memiliki sasaran untuk mencetak generasi yang tidak hanya beriman dan berpengetahuan, tetapi juga siap berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat multikultural. Dengan kepribadian yang inklusif dan moderat, para siswa diharapkan mampu menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis, menghormati perbedaan, dan berkontribusi secara positif di tengah lingkungan sosial yang beragam.

## 2. Metode Pengajaran yang Mendukung Moderasi Beragama

Metode pengajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, seperti keteladanan, dialog, dan musyawarah, menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan sikap moderat di kalangan siswa<sup>24</sup>. Di lembaga pendidikan yang diteliti, para guru secara konsisten menggunakan pendekatan dialogis sebagai upaya untuk mengatasi perbedaan pandangan di antara siswa, menciptakan ruang terbuka yang aman bagi siswa dalam menyampaikan pendapat mereka. Pendekatan dialog ini tidak hanya mendorong keterbukaan, tetapi juga membantu siswa mengasah sikap kritis dan kebijaksanaan, serta menanamkan pentingnya mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain.

Metode keteladanan yang diterapkan oleh para guru juga berperan penting. Guru-guru ini berusaha menjadi model nyata dari sikap moderat dan toleran, sehingga siswa dapat melihat penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan mengikutinya sebagai contoh. Dengan demikian, keteladanan ini memberikan siswa pengalaman langsung tentang cara berpikir dan bertindak secara moderat, membangun rasa saling menghargai, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial<sup>25</sup>.

Selain itu, melalui metode musyawarah, siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan secara kolektif dan diajak untuk merasakan manfaat dari proses penyelesaian masalah bersama. Pengalaman ini mengajarkan kepada mereka prinsip-prinsip demokrasi, kerjasama, dan empati

<sup>21</sup> H Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakad Media Publishing, 2020).

<sup>22</sup> Parentah Lubis, "Harmoni Agama Melalui Pendidikan Islam: Menggali Toleransi Dan Batasan-Batasan Moderasi Dalam Konteks Keberagaman," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 314–32.

<sup>23</sup> Sahrul Nizam Pratama et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama Di Indonesia," *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2, no. 5 (2024): 232–45.

<sup>24</sup> M Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam," *Qathruna* 1, no. 01 (2014): 193–205.

<sup>25</sup> Amir Amir, Hasan Baharun, and Lina Nur Aini, "Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 189–202.

terhadap sesama, yang semakin memperkuat sikap toleransi dan kesediaan untuk menerima keberagaman<sup>26</sup>.

Dengan menggabungkan ketiga metode ini, lingkungan belajar menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Siswa belajar untuk berpikir secara kritis namun tetap bijaksana, menghargai keberagaman pandangan, dan berkomunikasi dengan cara yang konstruktif. Semua ini membentuk mereka menjadi individu yang memiliki sikap moderat, yang mampu menghindari sikap ekstrem dan fanatisme, serta siap berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis<sup>27</sup>.

### 3. Peran Pendidik sebagai Teladan Moderasi Beragama

Peran guru sebagai teladan dalam menerapkan moderasi beragama sangat krusial dalam konteks filsafat pendidikan Islam. Guru-guru di lembaga pendidikan yang diteliti bukan hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai role model dalam menunjukkan sikap moderat dalam interaksi mereka sehari-hari. Dengan mengedepankan dialog, keterbukaan, dan penghormatan terhadap setiap pandangan, para guru membentuk lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman dan mendorong terciptanya sikap tenggang rasa di kalangan siswa<sup>28</sup>.

Tindakan guru yang mencerminkan moderasi beragama ini menciptakan dampak positif dan langsung pada siswa, yang secara tidak langsung belajar tentang pentingnya keseimbangan dan toleransi melalui perilaku gurunya. Sikap guru yang mampu mengatasi perbedaan pandangan dengan cara yang konstruktif mengajarkan siswa untuk menjadikan dialog sebagai sarana utama dalam menghadapi keragaman pendapat, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial<sup>29</sup>.

Implementasi nilai-nilai moderat oleh guru ini juga membantu siswa memahami bahwa menjalani kehidupan beragama dengan sikap seimbang bukan berarti mengurangi identitas keagamaan, melainkan memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan kata lain, guru tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan contoh hidup mengenai bagaimana sikap moderat dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui model peran ini, siswa belajar mengembangkan sikap kritis dan bijaksana dalam beragama, yang pada akhirnya membantu mereka membentuk karakter yang inklusif, toleran, dan mampu berkontribusi secara positif di masyarakat multikultural.

### 4. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Moderasi Beragama

Kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan fokus pada pengembangan karakter, seperti diskusi lintas agama, pelatihan kepemimpinan yang berbasis etika, dan kegiatan sosial bersama, memainkan peran penting dalam mendukung pembentukan sikap moderasi beragama di kalangan siswa. Program-program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang beragam, sehingga mereka dapat

<sup>26</sup> Suparjo Adi Suwarno and M Pd, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam* (Penerbit Adab, 2021).

<sup>27</sup> Amelia Hidayati, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation* (guepedia, 2020).

<sup>28</sup> A R Samsul, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37–51.

<sup>29</sup> Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguanan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

merasakan langsung nilai-nilai toleransi, empati, dan keterbukaan dalam kehidupan sehari-hari<sup>30</sup>.

Diskusi lintas agama, misalnya, menyediakan forum bagi siswa untuk memahami perspektif yang berbeda dan mempelajari kesamaan serta perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Proses ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya menghargai keberagaman dalam beragama. Diskusi ini mendukung siswa dalam mengembangkan sikap moderat dan mendorong mereka untuk menghadapi perbedaan dengan pemahaman, bukan prasangka<sup>31</sup>.

Pelatihan kepemimpinan beretika memberikan siswa kesempatan untuk belajar tentang kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Melalui pelatihan ini, siswa diperkenalkan pada konsep kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang mengedepankan nilai-nilai inklusif dan saling menghormati. Hal ini membentuk siswa menjadi pemimpin yang mampu mengatasi perbedaan dengan sikap bijaksana dan terbuka<sup>32</sup>.

Sementara itu, kegiatan sosial bersama, seperti kegiatan amal atau pengabdian masyarakat, memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam tim yang beragam, membangun sikap empati, dan menyadari pentingnya kontribusi positif bagi masyarakat. Kegiatan sosial ini mengajarkan siswa tentang arti kepedulian dan solidaritas, sekaligus memperkuat kesadaran mereka akan nilai-nilai moderasi yang berakar pada kepentingan bersama.

Secara keseluruhan, program-program ekstrakurikuler ini berfungsi sebagai sarana praktis bagi siswa untuk menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan nyata. Mereka tidak hanya mendapatkan wawasan tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran, empatik, dan mampu menghadapi perbedaan dengan sikap positif, yang pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis dan inklusif di masyarakat<sup>33</sup>.

## 5. Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama

Penerapan filsafat pendidikan Islam dalam membangun moderasi beragama terbukti memberikan hasil positif dalam pengembangan sikap moderat di kalangan siswa. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman agama di antara siswa, yang dapat memunculkan perbedaan sikap dan persepsi terkait nilai-nilai moderasi. Selain itu, pengaruh media sosial sering kali menyebarkan pandangan ekstrem yang dapat memengaruhi pola pikir siswa, terutama karena konten yang viral dan mudah diakses tidak selalu terkontrol. Tantangan lain adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk melakukan pendalaman materi terkait

<sup>30</sup> Baiq Rohiyatun and Menik Aryani, "Peran Ketua Program Studi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Kegiatan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS)," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 4 (2020).

<sup>31</sup> Anita Candra Dewi et al., "Pendidikan Moral Dan Etika Mengukir Karakter Unggul Dalam Pendidikan," *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 3, no. 2 (2023): 69–76.

<sup>32</sup> Deny Setiawan and Bakhrul Khair Amal, "Membangun Pemahaman Multikultural Dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme Di Aceh Singkil," *Jurnal Al-Ulum* 16, no. 02 (2016): 348–67.

<sup>33</sup> Babun Suharto, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia* (Lkis Pelangi Aksara, 2021).

moderasi beragama secara intensif, yang dapat menghambat penerapan moderasi secara menyeluruh dalam pendidikan agama<sup>34</sup>.

Tantangan-tantangan ini mengindikasikan perlunya langkah lebih lanjut dalam memperkuat pendekatan moderat dalam pendidikan agama Islam. Di antaranya adalah melalui penambahan materi yang relevan dan kontekstual yang membahas pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelatihan khusus bagi para pendidik mengenai pendekatan moderat dalam pendidikan agama dapat membantu mereka dalam menangani perbedaan pemahaman siswa secara bijaksana. Penguatan pengawasan terhadap konten digital yang dikonsumsi siswa juga menjadi penting, untuk memastikan siswa tidak terpengaruh oleh pandangan-pandangan ekstrem yang dapat merusak pemahaman mereka tentang moderasi<sup>35</sup>.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan filsafat pendidikan Islam yang terstruktur dan berkesinambungan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan sikap moderat dalam beragama. Melalui pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, metode pengajaran yang sesuai, keteladanan guru, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, sikap moderat dalam beragama dapat terinternalisasi dalam diri siswa. Pada gilirannya, hal ini berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan toleran. Implementasi yang efektif dari filsafat pendidikan Islam ini membuktikan bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada moderasi tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang agama, tetapi juga membekali mereka dengan sikap yang konstruktif dalam menghadapi keberagaman di masyarakat.

## D. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam membangun sikap moderasi beragama pada peserta didik. Pendekatan pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip wasathiyah (moderasi), tasamuh (toleransi), dan akhlaq al-karimah (akhlik mulia) terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas pada siswa.

Beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan utama adalah:

1. Kurikulum yang Berbasis pada Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Kurikulum yang diintegrasikan dengan konsep filsafat pendidikan Islam berhasil memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang pentingnya sikap moderat, sehingga menghindari sikap ekstrem dan intoleran dalam beragama.
2. Metode Pengajaran yang Mendorong Dialog dan Toleransi: Metode pengajaran seperti keteladanan dan dialog memperkuat pembentukan sikap kritis, terbuka, dan saling menghormati di antara siswa, serta mendorong mereka untuk menerima perbedaan pandangan.
3. Peran Guru sebagai Teladan Moderasi: Guru berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sikap moderat guru dalam berinteraksi dan

---

<sup>34</sup> Meissiandani Ardilla et al., “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen,” *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 629–43.

<sup>35</sup> Ulyan Nasri, “Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 213–20.

memberikan contoh nyata bagi siswa memperkuat implementasi pendidikan moderasi beragama.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Moderasi Beragama: Kegiatan di luar kelas, seperti diskusi lintas agama dan kegiatan sosial, berperan dalam mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan yang diajarkan di kelas.
5. Tantangan dalam Implementasi: Meskipun secara keseluruhan hasilnya positif, implementasi ini menghadapi tantangan, terutama dari pengaruh media sosial dan beragamnya pemahaman agama siswa. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut melalui materi tambahan, pelatihan guru, dan pengawasan konten digital.

Secara keseluruhan, implementasi filsafat pendidikan Islam berhasil membentuk sikap moderasi beragama pada siswa, yang diharapkan dapat berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan menghargai keberagaman.

## E. Daftar Pustaka

- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Amir, Amir, Hasan Baharun, and Lina Nur Aini. “Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi.” *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 189–202.
- Anzaikhan, M, Fitri Idani, and Muliani Muliani. “Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 17–34.
- Ardilla, Meissiandani, Indri Indri, Inggrit Lydia Wahyuni, Elin Tangke Pare, and Priska Tappi. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen.” *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 629–43.
- Arifin, Ramlan, and Muhammad Yusuf. “Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Hadis.” *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2020): 1–13.
- Asrori, Asrori, and Rusman Rusman. “Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik.” Pustaka Learning Center, 2020.
- Asy’ari, M Kholil. “Metode Pendidikan Islam.” *Qathruna* 1, no. 01 (2014): 193–205.
- Dacholfany, M Ihsan. “Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan Dan Harapan.” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2015): 173–94.
- Dewi, Anita Candra, Bayin Ramadhan, A Ahmad Fadhil, Firqah Fadhil, Andi Mufidah Idris, Muh Raifadhil Hidayat, and M Aqila Dzakwan Yusrin. “Pendidikan Moral Dan Etika Mengukir Karakter Unggul Dalam Pendidikan.” *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 3, no. 2 (2023): 69–76.
- Fadli, Adi. “Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia.” *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14.
- Firmansyah, Firmansyah. “Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam.” *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 47–63.
- Hidayati, Amelia. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*. guepedia, 2020.

- Ikhwan, M Alifudin. "Fikih HAM Dan Hak Kebebasan Beribadah Minoritas Dzimmi Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2017): 34–40.
- Ikhwan, M, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15.
- Jamarudin, Ade. "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *TOLE RANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016): 170–87.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.
- Lubis, Parentah. "Harmoni Agama Melalui Pendidikan Islam: Menggali Toleransi Dan Batasan-Batasan Moderasi Dalam Konteks Keberagaman." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 314–32.
- Maghdalena, Fitriana, and Zulkiply Lessy. "Menafsir Ulang Hijab: Dinamika Dan Makna Dalam Konteks Global: Konsumen Griya Busana Muslim Indramayu." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 84–95.
- Mahmudi, M Umar, and Moh Sugeng Solehuddin. "Agama Dan Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)* 1, no. 02 (2023): 83–90.
- Nasri, Ulyan. "Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 213–20.
- Nor, Norhidayah. "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan." *JEID: Journal of Educational Integration and Development* 2, no. 3 (2022): 187–97.
- Pratama, Sahrul Nizam, Siti Asifa Rahayu, SNFS Lestari, Zumrotun Ni'mah, Nur Lailatul Ma'rifah, and Erwin Kusumastuti. "Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama Di Indonesia." *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2, no. 5 (2024): 232–45.
- Qomar, Muljamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Erlangga, 2005.
- Rohiyatun, Baiq, and Menik Aryani. "Peran Ketua Program Studi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Kegiatan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS)." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 4 (2020).
- Saihu, Made, Supriyadi Ahmad, Darwis Hude, and Muhammad Hariyadi. "Study of Ibn Sina's Educational Thought and Its Contextualization in the Contemporary Era." *Pegem Journal of Education and Instruction* 14, no. 3 (2024): 393–99.
- Samsul, A R. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37–51.
- Sari, Nur Indah. "Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2024): 46–58.
- Setiawan, Dede, M Alwi Af, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, and Yurna Yurna. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 52–63.
- Setiawan, Deny, and Bakhrul Khair Amal. "Membangun Pemahaman Multikultural Dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme Di Aceh Singkil." *Jurnal Al-Ulum* 16, no. 02 (2016): 348–67.

- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.
- Sukiyat, H. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing, 2020.
- Suwarno, Suparjo Adi, and M Pd. *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Penerbit Adab, 2021.
- Taufikurrahman, Aulia Septin Haninda, Dimas Wildan Rouf, Femas Agung, Rizky Pratama Y Pratama, and Mohammad Rifa'i. "HAKIKAT DAN PRINSIP ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN," n.d.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14.

This page is intentionally left blank